

PENGGUNAAN KOSAKATA TUMBUHAN HERBAL DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT TAHUN 2024 (KAJIAN EKOLINGUISTIK)

Ahmad Rizky Wahyudi¹, Adinda Alfiranda Zahroh²

¹Universitas Negeri Surabaya, 24020835003@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, adindaalfiranda.18022@mhs.unesa.ac.id

Abstract

*The current level of understanding among Indonesians regarding herbal plant vocabulary is quite concerning. Despite this, Indonesia possesses an incredibly abundant and potentially valuable wealth of herbal plants. Stemming from this concern, this study examines the use of herbal plant vocabulary featured in the *Kasarsaran (Health)* column of *Panjebar Semangat Magazine (MPS)* in 2024, using an ecolinguistic approach. The aim of this research is to describe the grammatical forms and categories of herbal plant vocabulary while assessing its resilience within the Javanese linguistic community, particularly among young people aged 16–25. This study employs a mixed-method approach with an exploratory sequential design. The method is implemented in two stages: (1) a morphological analysis of the vocabulary found in MPS, and (2) the distribution of questionnaires to 210 respondents to measure their level of comprehension and the vocabulary's retention. The findings reveal that 20 herbal plant vocabulary terms were successfully identified and classified based on their forms and grammatical categories. According to the questionnaire results, 55% (11 terms) remain in the safe category, 30% (6 terms) are classified as endangered, and 15% (3 terms) have already entered the lost category. These findings highlight the urgent need to preserve local vocabulary, particularly that which relates to Indonesia's rich biodiversity.*

Key Words: *herbal plants, Panjebar Semangat, ecolinguistics*

Abstrak

Tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap kosakata tumbuhan herbal saat ini menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Padahal, Indonesia memiliki kekayaan tumbuhan herbal yang sangat melimpah dan potensial untuk dimanfaatkan. Berangkat dari keprihatinan tersebut, penelitian ini mengkaji penggunaan kosakata tumbuhan herbal yang dimuat dalam rubrik *Kasarsaran* pada Majalah *Panjebar Semangat (MPS)* tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan kategori gramatikal kosakata tumbuhan herbal, sekaligus mengukur tingkat kebertahanannya dalam ruang lingkup bahasa masyarakat Jawa, khususnya kalangan pemuda usia 16–25 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan desain sekuensial eksploratori. Metode ini diterapkan melalui dua tahapan, yaitu analisis morfologis terhadap kosakata yang ditemukan dalam MPS, serta penyebaran kuisioner kepada 210 responden guna mengukur tingkat pemahaman dan kebertahan kosakata tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 20 kosakata tumbuhan herbal yang berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk serta kategori gramatikalnya. Berdasarkan hasil kuisioner, diketahui bahwa sebanyak 55% (11 kosakata) masih berada dalam kategori aman, 30% (6 kosakata) berada dalam kondisi terancam, dan 15% (3 kosakata) telah masuk dalam kategori hilang. Temuan ini mempertegas pentingnya pelestarian kosakata lokal, khususnya yang berkaitan dengan kekayaan hayati nusantara.

Kata kunci: *tumbuhan herbal, Panjebar Semangat, ekolinguistik*

PENDAHULUAN

Kondisi kepedulian masyarakat Indonesia tentang tumbuhan herbal dewasa ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Sesuai dengan survei CNNIndonesia.com oleh Setyanti yang ditujukan pada 580 responden, sebanyak 56 persen di antaranya telah berhenti mengonsumsi tumbuhan herbal sampai saat ini. Penurunan kepedulian terhadap eksistensi tumbuhan herbal di kalangan masyarakat Indonesia secara tidak langsung juga menurunkan pemahaman masyarakat tentang kosakata tumbuhan herbal itu sendiri. Adanya fenomena ini sungguh disayangkan. Terlebih, eksistensi tumbuhan herbal di Indonesia begitu banyak jumlahnya. Menurut pengamatan Masyhud (2010), Indonesia memiliki kekayaan alam berupa tumbuhan yang mencakup sekitar 30.000 spesies dari total 40.000 spesies tumbuhan di seluruh dunia, dengan 940 spesies di antaranya diketahui memiliki khasiat obat. Sementara itu, faktor yang memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan herbal yaitu ketersediaan informasi (Zulyetti, 2019). Pada saat ini, ketersediaan informasi tentang eksistensi tumbuhan herbal salah satunya terdokumentasikan secara rapi di media yang bernama majalah Panjebar Semangat (MPS).

MPS adalah media cetak yang dicetuskan oleh dr. Soetomo pada tahun 1933 di Kota Surabaya sebagai tempat penerbitan pertama kalinya. Bahasa pengantar dalam MPS adalah bahasa Jawa Ngoko Alus. Penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Jawa yang menjadi sasaran utama distribusi MPS sejak jaman penerbitannya hingga saat ini. Penelitian ini berfokus pada penggunaan kosakata tumbuhan herbal dalam penggalan kalimat yang termuat dalam rubrik *Kasarasan* 'Kesehatan' MPS tahun 2024 sejumlah 20. Topikalisasi terkait kategori gramatikal dan bentuk gramatikalnya. Sehingga penelitian ini akan melibatkan bidang pengkajian morfologi yang dileburkan dalam bidang ekolinguistik.

Sedangkan ekolinguistik itu sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan lingkungan. Fokusnya terletak pada bagaimana bahasa mencerminkan, memengaruhi, atau bahkan mengubah persepsi manusia terhadap lingkungan alam maupun sosialnya. Ekolinguistik melihat bahasa sebagai medium penting yang dapat memperkuat nilai-nilai keberlanjutan, pelestarian budaya, serta pemahaman terhadap lingkungan. Kajian ekolinguistik sering digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi lokal, seperti kearifan dalam penggunaan tumbuhan herbal, dapat dipertahankan melalui pemahaman bahasa dan narasi yang mendukung pelestarian alam. Linguistik memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis melalui pola-pola komunikasi (Halliday, 2006). Pendekatan ini

semakin relevan di tengah isu global terkait kerusakan lingkungan dan degradasi budaya. Sementara itu, Fill dan Mühlhäusler (2001) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan hubungan manusia dengan ekosistemnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh Yustira (2016). Dalam penelitian itu, pembahasannya seputar inventarisasi kosakata tanaman obat tradisional dalam tuturan masyarakat Melayu Sambas yang selanjutnya dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatif. Hasil penelitian berhasil menghimpun 127 kosakata tanaman obat tradisional, yang menunjukkan kekayaan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

Penelitian relevan lainnya seperti halnya yang dilakukan oleh Wulandari (2024) yang membahas pemahaman tentang tingkat persistensi kosakata tanaman obat tradisional dalam bahasa Tolaki di Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik, yang menganalisis bagaimana kosakata tersebut bertahan atau mengalami perubahan seiring waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kosakata tanaman obat tradisional masih bertahan dalam penggunaan sehari-hari, meskipun ada yang mulai jarang digunakan, mencerminkan dinamika budaya dan bahasa dalam masyarakat Tolaki.

Kemudian juga ada penelitian Gea dan Rahardi (2021) tentang pengidentifikasian leksikon tumbuhan obat tradisional dalam tuturan masyarakat Nias yang kemudian dideskripsikan maknanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik, yang melihat bagaimana bahasa merefleksikan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nias memiliki beragam leksikon untuk tumbuhan obat tradisional, yang mencerminkan pengetahuan lokal dan kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pengobatan.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan di atas terletak pada sumber kajiannya. Adapun penelitian ini berfokus pada analisis kosakata tumbuhan herbal yang terdapat dalam majalah populer sebagai media cetak, menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk melihat hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dengan penuturnya. Berbeda dengan penelitian Gea dan Rahardi bersumber pada tuturan lisan dan kajian kearifan lokal. Kemudian penelitian Yustira dkk. (2016), meskipun juga membahas kosakata tanaman obat tetapi pendekatannya menggunakan metode wawancara dan observasi langsung pada masyarakat Melayu Sambas. Sementara itu, penelitian Wulandari menyoroti

keberlanjutan penggunaan kosakata tumbuhan obat dalam bahasa Tolaki dengan data kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang dokumentasi dan pelestarian kosakata tumbuhan herbal dalam konteks kontemporer dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024.

Sesuai dengan persoalan itu, rumusan masalah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan keberthanan kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024? serta bagaimana korelasi tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 dengan kehidupan masyarakat Jawa? Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk dan keberthanan kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 dan korelasinya dengan kehidupan masyarakat Jawa. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretisnya yaitu penelitian ini digunakan untuk sumber literatur yang berguna untuk menambah wawasan seputar kosakata tumbuhan herbal yang terdapat pada lingkungan masyarakat Jawa khususnya di rubrik *Kasarasan* MPS 2024. Sedangkan manfaat praktisnya yakni sebagai acuan untuk menggali kekayaan tumbuhan herbal sebagai pengobatan alternatif penyembuhan berbagai penyakit pada manusia. Apalagi jika ditinjau dari kondisi keberthanan kosakata tumbuhan herbal itu sendiri. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi tingkat keberlangsungan kosakata yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan tumbuhan herbal, sehingga bisa menjadi dasar bagi upaya pelestarian pengetahuan tradisional yang semakin terancam punah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi dasar tentang kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024.

METODE

Pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini yaitu metode kombinasi dengan desain sekuensial eksploratori. Desain ini mempunyai dua fase. Fase pertama bertujuan untuk menggali fenomena melalui pendekatan kualitatif, sementara fase kedua dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif (Rofiqoh & Zulhawati, 2020). Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dengan menggunakan desain ini. Pengumpulan data kosakata tumbuhan herbal pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 dan analisis datanya menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teori morfologi, tepatnya dengan cara mengklasifikasikan kategori gramatikal serta bentuk gramatikalnya. Kemudian, peneliti juga menggunakan metode kuantitatif dalam

mengumpulkan data dari responden terkait data yang terkumpul secara kualitatif. Adapun pengumpulan data secara kuantitatif melalui kuisioner yang disebarakan secara daring melalui *Google Form*. Data yang terkumpul dengan metode kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan cara melakukan penskoran berdasarkan kategori aman, terancam, atau hilang untuk mengukur tingkat keberthanan kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024.

Sementara itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel bebas serta variabel terikat. Variabel bebas yaitu pemuda suku Jawa (X). Sedangkan variabel terikatnya yaitu keberthanan kosakata tumbuhan herbal (Y). Kemudian populasinya yaitu pemuda suku Jawa, sampelnya yaitu 210 responden pemuda suku Jawa dengan rentan usia 16—25 tahun. Data utamanya yakni rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang berisi artikel populer seputar kesehatan, termasuk pengobatan tradisional suku Jawa yang memanfaatkan tumbuhan herbal tertentu. Sehingga tumbuhan herbal menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Adapun MPS merupakan majalah mingguan yang terbit 52 kali dalam setahun. Pada edisi tahun 2024, terdapat beberapa edisi yang memuat tumbuhan herbal sebagai unsur dominannya sebagaimana yang tercantum dalam lampiran penelitian ini. Data lain dalam penelitian ini yakni hasil daripada kusioner yang telah dibagikan pada 16—17 Desember 2024.

Untuk menganalisis data secara kuantitatif, rumus penghitungannya menggunakan skala Likert 1—3. Skala Likert dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data berdasarkan besaran nilai dari responden sesuai dengan kategori aman, terancam, dan hilang. Sejalan dengan gagasan Joshi dkk. (2015) dan Sugiyono (2018), skala Likert digunakan dalam penelitian untuk memahami sikap atau persepsi responden dengan cara memberikan nilai numerik tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan nilai 3 (sebagai nilai kategori maksimal) untuk kategori aman, nilai 2 untuk kategori terancam, dan nilai 1 (sebagai nilai kategori minimal) untuk kategori hilang. Setelah penentuan nilai ketiga kategori tersebut, langkah selanjutnya yakni penentuan skala interval kategori. Sebelum itu, nilai panjang per kategori. Berikut rumus penentuan panjang per kategori beserta penghitungannya:

Gambar 1. Penentuan Nilai Panjang Per Kategori

$$\text{Panjang Per Kategori} = \frac{\text{Nilai Kategori Maksimal} - \text{Nilai Kategori Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{2}{3} = 0.67$$

Kemudian dari rumus di atas, nilai panjang per kategorinya diketahui sejumlah 0.67. Nilai tersebut yang digunakan untuk menentukan jarak per kategori dalam skala interval kategori sesuai dengan ketiga kategori keberthanan kosakata tumbuhan herbal dalam penelitian ini. Dengan angka 3 sebagai nilai kategori maksimal dan angka 1 sebagai nilai kategori minimal, di bawah ini merupakan skala interval kategorinya.

Tabel 1. Skala Interval Kebertahanan Kosakata Tumbuhan Herbal

Skala	Interval Nilai
Hilang	$1.00 \leq n < 1.67$
Terancam	$1.67 \leq n < 2.34$
Aman	$2.34 \leq n \leq 3.00$

Berdasarkan tabel 1, kosakata tumbuhan herbal dikategorikan hilang jika bernilai lebih besar/sama dengan 1.00 dan lebih kecil dari 1.67, terancam jika bernilai lebih besar/sama dengan 1.67 dan lebih kecil dari 2.34, kemudian aman dengan nilai lebih besar/sama dengan 2.34 dan lebih kecil/sama dengan 3.00. Kemudian untuk penilaian kebertahanan tumbuhan herbal yaitu melalui rumus rata-rata nilai menurut Triola (2014). Berikut rumusnya.

Gambar 2. Penghitungan Rata-rata Nilai untuk Kebertahanan Kosakata Tumbuhan Herbal

$$\text{Rata - Rata Nilai} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{(\text{Jumlah A} \times 3) + (\text{Jumlah B} \times 2) + (\text{Jumlah C} \times 1)}{\text{Jumlah Responden}}$$

Keterangan

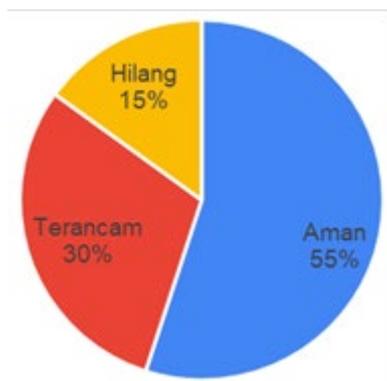
- A : Jumlah responden yang mengetahui kosakata beserta wujudnya.
- B : Jumlah responden yang hanya pernah mendengar kosakata.
- C : Jumlah responden yang tidak mengetahui kosakata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari kebertahanan 20 kosakata tumbuhan herbal tersebut yaitu 11 kosakata tumbuhan herbal dalam kondisi aman, 6 kosakata tumbuhan herbal berada di kondisi terancam, serta 3 kosakata tumbuhan herbal hilang. Adapun kosakata tumbuhan herbal yang aman yaitu *alang-alang*, *lidah buaya*, *min*, *kemangi*, *temulawak*, *jinten ireng*, *kayu manis*, *pace*, *teh ijo*, *telang*, dan *salam*. Kosakata tumbuhan herbal yang tergolong terancam yakni *krisan*, *maja*, *tapak liman*, *wungu*, *sembukan*, dan *adas*. Sedangkan kosakata tumbuhan herbal yang berada dalam kondisi hilang meliputi *dlingo*, *suripandhak*, dan *kitolod*. Persentase kebertahanan kosakata tumbuhan herbal dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini.

Gambar 3. Diagram Persentase Kebertahanan Kosakata Tumbuhan Herbal



Berdasarkan gambar 3, dapat disimpulkan bahwa pemahaman 210 responden terhadap 20 kosakata tumbuhan herbal, dominasinya pada kategori aman dengan persentase 55% atau sejumlah 11. Pengujian pengetahuan pemuda suku Jawa dengan rentan usia 16—25 tentang 20 kosakata tumbuhan herbal masih cukup apabila ditinjau dari persentasenya. Meskipun pada dasarnya pengetahuan seputar tumbuhan herbal banyak diketahui oleh generasi tua (Mariani dkk., 2024), pengetahuan ini nampaknya masih belum menyusut di kalangan pemuda jaman sekarang.

Pembahasan

Bentuk dan Kebertahanan Kosakata Tumbuhan Herbal dalam Rubrik Kasarasan MPS 2024

Bentuk kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 digolongkan menjadi bentuk gramatikal dan kategori gramatikal. Bentuk gramatikal itu sendiri merupakan bentuk daripada tiap satuan gramatikal. Adapun di dalam penelitian ini, penggolongan bentuk gramatikal kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 diklasifikasikan sesuai dengan bentuk kata dasar maupun kata turunan. Keterangan yang merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata dasar diartikan sebagai kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar, sedangkan kata turunan merupakan kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan.

Di dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024, terdapat 20 kosakata tumbuhan herbal. Beberapa di antaranya seperti (1) *alang-alang*; (2) *krisan*; (3) *lidah buaya*; (4) *min*; (5) *kemangi*; (6) *temulawak*; (7) *jinten ireng*; (8) *maja*; (9) *kayu manis*; (10) *tapak liman*; (11) *dlingo*; (12) *wungu*; (13) *pace*; (14) *teh ijo*; (15) *kitolod*; (16) *suripandhak*; (17) *telang*; (18) *sembukan*; (19) *salam*; serta (20) *adas*. Kemudian kategori gramatikal menurut Chaer (2009) diartikan sebagai pengelompokan unsur-unsur bahasa berdasarkan fungsi, makna, atau ciri-ciri tertentu dalam struktur bahasa. Di dalam penelitian ini, kategori gramatikal diklasifikasikan menjadi verba atau kata kerja dan nomina atau kata benda. Kridalaksana (2008) mengartikan verba

sebagai kelas kata yang berfungsi terutama sebagai predikat, yang mengungkapkan tindakan, perbuatan, proses, atau keadaan yang dialami oleh subjek, sedangkan nomina sebagai kelas kata yang mengacu pada benda, baik yang konkret maupun abstrak, dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam suatu kalimat. Deskripsi dari total 20 tumbuhan herbal yang telah ditemukan itu sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Alang-Alang

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *alang-alang*:

Kang arep dirembug sepisanan iki dudu pari, uga dudu suket teki. Ananging isih perangane suket, yaiku oyode alang-alang. Tanduran kang lumrahe kapetung ama ing sawah, jalaran ngganggu tumangkare pari iki, jebulane nduweni mupangat kanggo manungsa.

‘Yang akan dibahas kali ini bukanlah padi, juga bukan rumput teki. Namun, masih termasuk bagian dari rumput, yaitu akar alang-alang. Tanaman yang umumnya tergolong hama di sawah karena mengganggu perkembangan padi ini, ternyata memiliki manfaat untuk manusia.’

(MPS-2/2024-1)

Kosakata tumbuhan herbal *alang-alang* terdapat pada data MPS-2/2024-1. *Alang-alang* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan alang-alang dalam bahasa Indonesia. *Alang-alang* memiliki bahasa Latin *Imperata cylindrica*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 2, *alang-alang* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian akarnya. Kosakata tumbuhan herbal *alang-alang* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *alang-alang* sejumlah 164, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 33, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 13. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterimaan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.72. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *alang-alang* berada pada kondisi aman.

Krisan

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *krisan*.

Kang paling lumrah yaiku kembang krisan. Teh saka krisan wis kulina dadi obat tradhisional ing Jepang, Korea, uga Tiongkok. Jalaran ngandhut vitamin A, B, C, lan K.

‘Yang paling umum adalah bunga krisan. Teh dari bunga krisan sudah biasa digunakan sebagai obat tradisional di Jepang, Korea, dan Tiongkok karena mengandung vitamin A, B, C, dan K’

(MPS-6/2024-2)

Kosakata tumbuhan herbal *krisan* terdapat pada data MPS-6/2024-2. *Krisan* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan krisan dalam bahasa Indonesia. *Krisan* memiliki bahasa Latin *Chrysanthemum indicum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 6, *krisan* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian bunganya. Kosakata tumbuhan herbal *krisan* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *krisan* sejumlah 52, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 53, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 105. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.75. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *krisan* berada pada kondisi terancam.

Lidah Buaya

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *lidah buaya*:

Yaiku tanduran lidah buaya, dijupuk sarine (jel). Dicarub uyah sethithik banjur dadi sampo alami.
 ‘Yaitu tumbuhan herbal lidah buaya, diambil sarinya (gel). Dicampur sedikit garam, lalu digunakan sebagai sampo alami.’
 (MPS-8/2024-3)

Kosakata tumbuhan herbal *lidah buaya* terdapat pada data MPS-8/2024-3. *Lidah buaya* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan lidah buaya dalam bahasa Indonesia. *Lidah buaya* memiliki bahasa Latin *Aloe vera*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 8, *lidah buaya* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *lidah buaya* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *lidah buaya* sejumlah 205, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 3, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 2. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.97. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *lidah buaya* berada pada kondisi aman.

Min

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *min*:

Kejaba aweh rasa seger lan semriwing, min uga akeh gizine lho! Ana vitamin A lan C, kalsium, kalium, asam folat, uga flavanoid.

‘Selain memberikan rasa segar dan sensasi dingin, min juga kaya akan nutrisi, lho! Mengandung vitamin A dan C, kalsium, kalium, asam folat, serta flavonoid.’

(MPS-9/2024-4)

Kosakata tumbuhan herbal *min* terdapat pada data MPS-9/2024-4. *Min* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan min dalam bahasa Indonesia. *Min* memiliki bahasa Latin *Mentha*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 9, *min* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *min* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *min* sejumlah 166, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 39, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 5. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.77. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *min* berada pada kondisi aman.

Kemangi

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *kemangi*:

Kemangi ora mung wangi gandane nanging uga akeh kasiyate.

‘Kemangi tidak hanya harum aromanya, tetapi juga memiliki banyak khasiatnya.’

(MPS-9/2024-5)

Kosakata tumbuhan herbal *kemangi* terdapat pada data MPS-9/2024-5. *Kemangi* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan kemangi dalam bahasa Indonesia. *Kemangi* memiliki bahasa Latin *Ocimum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 9, *kemangi* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *kemangi* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *kemangi* sejumlah 207 responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 2, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah

1. Sehingga, selaras rumus penghitungan kebertahanan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.98. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *kemangi* berada pada kondisi aman.

Temulawak

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *temulawak*:

Ananging, tetep wae, jamu temulawak ora sidhem, isih kawentar tekan saiki minangka srana amrih bocah gampang mangane.

‘Namun, tetap saja, jamu temulawak tidak redup, masih terkenal hingga sekarang sebagai cara agar anak-anak senang makan.’

(MPS-19/2024-6)

Kosakata tumbuhan herbal *temulawak* terdapat pada data MPS-19/2024-6. *Temulawak* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan temulawak dalam bahasa Indonesia. *Temulawak* memiliki bahasa Latin *Curcuma zanthorriza*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 19, *temulawak* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian rimpangnya. Kosakata tumbuhan herbal *temulawak* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *temulawak* sejumlah 188, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 21, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 1. Sehingga, selaras rumus penghitungan kebertahanan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.89. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *temulawak* berada pada kondisi aman.

Jinten Ireng

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *jinten ireng*:

Jinten ireng kang gandane semu nyegrak iki pancen kerep diprangguli ing bebrayan, embuh kuwi minangka bebakalane jamu, inuman usada, bumbu mangsakan, lan liya-liyane.

‘Baik, ini revisinya:

‘Jintan hitam yang aromanya sedikit menyengat ini memang sering dijumpai dalam masyarakat, baik sebagai bahan jamu, minuman herbal, bumbu masakan, dan lain sebagainya.’

(MPS-25/2024-7)

Kosakata tumbuhan herbal *jinten ireng* terdapat pada data MPS-25/2024-7. *Jinten ireng* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan jintan hitam dalam bahasa Indonesia.

Jinten ireng memiliki bahasa Latin *Cuminum cyminum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 25, *jinten ireng* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian bijinya. Kosakata tumbuhan herbal *jinten ireng* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *jinten ireng* sejumlah 140, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 63, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 7. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.63. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *jinten ireng* berada pada kondisi aman.

Maja

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *maja*:

Maja uga bisa mundhung tumekane radikal bebas ing badan.
 ‘Maja juga dapat mengusir kedatangan radikal bebas dalam tubuh.’
 (MPS-26/2024-8)

Kosakata tumbuhan herbal *maja* terdapat pada data MPS-26/2024-8. *Maja* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan *maja* dalam bahasa Indonesia. *Maja* memiliki bahasa Latin *Aegle marmelos*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 26, *maja* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian buahnya. Kosakata tumbuhan herbal *maja* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *maja* sejumlah 60, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 50, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 100. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.81. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *temulawak* berada pada kondisi terancam.

Kayu Manis

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *kayu manis*:

Kayu manis uga bisa nundhung tumekane radikal bebas ing badan.
 ‘Kayu manis juga dapat mengusir kedatangan radikal bebas dalam tubuh.’
 (MPS-27/2024-9)

Kosakata tumbuhan herbal *kayu manis* terdapat pada data MPS-27/2024-9. *Kayu manis* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan kayu manis dalam bahasa Indonesia. *Kayu manis* memiliki bahasa Latin *Cinnamomum verum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 27, *kayu manis* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian kulit batangnya. Kosakata tumbuhan herbal *kayu manis* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *kayu manis* sejumlah 204, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 6, dan tidak ada responden yang tidak pernah mendengarnya. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.97. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *kayu manis* berada pada kondisi aman.

Tapak Liman

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *tapak liman*:

Tapak liman uga bisa nundhung tumekane radikal bebas ing badan.
 ‘Tapak liman juga dapat mengusir kedatangan radikal bebas dalam tubuh.’
 (MPS-33/2024-10)

Kosakata tumbuhan herbal *tapak liman* terdapat pada data MPS-33/2024-10. *Tapak liman* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan tapak liman dalam bahasa Indonesia. *Tapak liman* memiliki bahasa Latin *Elephantopus scaber*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 33, *tapak liman* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *tapak liman* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *tapak liman* sejumlah 53, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 53, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 104. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang

diperoleh adalah 1.76. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *tapak liman* berada pada kondisi terancam.

Dlingo

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *dlingo*:

Miturut panliten, godhong dlingo nduweni unsur fitochemical kang dhapuke minangka anti oksidan lan minyak asiri.

‘Menurut penelitian, daun dlingo memiliki unsur fitokimia yang berfungsi sebagai antioksidan dan mengandung minyak asiri.’

(MPS-34/2024-11)

Kosakata tumbuhan herbal *dlingo* terdapat pada data MPS-34/2024-11. *Dlingo* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan jeringau dalam bahasa Indonesia. *Dlingo* memiliki bahasa Latin *Blumea balsamifera*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 34, *dlingo* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *dlingo* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *dlingo* sejumlah 36, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 53, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 121. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterimaan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.60. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *dlingo* berada pada kondisi hilang.

Wungu

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *wungu*:

Godhong wungu mujarab kanggo ngudhunake kadhar kolestrol dharah.

‘Daun ungu mujarab untuk menurunkan kadar kolestrol darah.’

(MPS-38/2024-12)

Kosakata tumbuhan herbal *wungu* terdapat pada data MPS-38/2024-12. *Wungu* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan puding dalam bahasa Indonesia. *Wungu* memiliki bahasa Latin *Graptophyllum pictum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 38, *wungu*

tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *wungu* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *wungu* sejumlah 68, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 62, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 80. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.94. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *wungu* berada pada kondisi terancam.

Pace

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *pace*:

Mungguhe panandhang lara weteng, godhong pace loro utawa telung lembar didheplok lembut lan ditambahi uyah sithik njur dicampur banyu panas.

‘Untuk penderita sakit perut, dua atau tiga lembar daun pace dihancurkan lembut, ditambah sedikit garam, lalu dicampur dengan air panas.’

(MPS-40/2024-13)

Kosakata tumbuhan herbal *pace* terdapat pada data MPS-40/2024-13. *Pace* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan *pace* dalam bahasa Indonesia. *Pace* memiliki bahasa Latin *Momordica charantia*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 40, *pace* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *pace* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *pace* sejumlah 130, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 43, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 37. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.44. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *pace* berada pada kondisi aman.

Teh Ijo

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *teh ijo*:

Teh ijo kerep didadekake inuman herbal merga nduweni akeh kasiyat kang migunani mungguhe kasarasaning badan.

‘Teh hijau sering dijadikan minuman herbal karena memiliki banyak manfaat yang berguna untuk kesehatan tubuh.’

(MPS-43/2024-14)

Kosakata tumbuhan herbal *teh ijo* terdapat pada data MPS-43/2024-14. *Teh ijo* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan teh hijau dalam bahasa Indonesia. *Teh ijo* memiliki bahasa Latin *Camellia sinensis*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 43, *teh ijo* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *teh ijo* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *teh ijo* sejumlah 164, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 42, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 4. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.76. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *teh ijo* berada pada kondisi aman.

Kitolod

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *kitolod*:

Saliyane endah kanggo sesawangan, pranyata kitolod uga sugih mupangat, hlo.

‘Selain indah untuk pajangan, ternyata kitolod juga kaya manfaat, hlo.’

(MPS-46/2024-15)

Kosakata tumbuhan herbal *kitolod* terdapat pada data MPS-46/2024-15. *Kitolod* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan kitolod dalam bahasa Indonesia. *Kitolod* memiliki bahasa Latin *Hippobroma Longiflora*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 46, *kitolod* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian bunganya. Kosakata tumbuhan herbal *kitolod* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *kitolod* sejumlah 44, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 34, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 132. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.58. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *kitolod* berada pada kondisi hilang.

Suripandhak

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *suripandhak*:

Mungguhe sedulur kang dumunung ing karang padesan, godhong, oyod, lan wijine suripandhak kuwi sugih kasiyat tumrap kasarasaning badan.

‘Bagi saudara yang tinggal di pedesaan, daun, akar, dan biji suripandak kaya akan khasiat bagi kesehatan tubuh.’

(MPS-47/2024-15)

Kosakata tumbuhan herbal *suripandhak* terdapat pada data MPS-47/2024-16. *Suripandhak* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan daun sendok dalam bahasa Indonesia. *Suripandhak* memiliki bahasa Latin *Peperomia pellucida*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 47, *suripandhak* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *suripandhak* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *suripandhak* sejumlah 25, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 42, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 143. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterimaan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.44. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *suripandhak* berada pada kondisi hilang.

Telang

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *telang*:

Mungguhe sedulur karang padesan, kembang telang sumurupan minangka pangusada alamine netra.

‘Bagi saudara di pedesaan, bunga telang dikenal sebagai obat alami untuk mata.’

(MPS-48/2024-17)

Kosakata tumbuhan herbal *telang* terdapat pada data MPS-48/2024-17. *Telang* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan telang dalam bahasa Indonesia. *Telang* memiliki bahasa Latin *Clitoria tematea*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 48, *telang* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian bunganya. Kosakata tumbuhan herbal *telang* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *telang* sejumlah 142, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 34, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 34. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.51. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *telang* berada pada kondisi aman.

Sembukan

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *sembukan*:

Kejaba saka kuwi, kembang sembukan uga bisa didadekake unjukan herbal. Jare ibu-ibu, godhong sembukan bisa diolah dadi gembrot kang bahane saka parutan klapa nom lan rajangan ditambah ulegan lombok terasi uyah.

‘Selain itu, bunga sembukan juga bisa dijadikan minuman herbal. Menurut para ibu, daun sembukan dapat diolah menjadi gembrot, yang bahannya terdiri dari parutan kelapa muda dan irisan daun, ditambah ulegan cabai, terasi, dan garam.’

(MPS-50/2024-18)

Kosakata tumbuhan herbal *sembukan* terdapat pada data MPS-50/2024-18. *Sembukan* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan sembukan dalam bahasa Indonesia. *Sembukan* memiliki bahasa Latin *Paederia foetida*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 50, *sembukan* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *sembukan* termasuk ke dalam bentuk gramatikal turunan dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *sembukan* sejumlah 118, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 24, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 68. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.24. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *sembukan* berada pada kondisi terancam.

Salam

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *salam*:

Ing pasar-pasar desa, godhong salam meh ra ana regane. Nanging yen ra nduwe jan cotho tenan. Ewasemono, sejatine godhong salam kuwi mono wis suwe dingerteni nduweni kasiyat kang ngedab-edabi tumrap kasarasaning badan.

‘Di pasar-pasar desa, daun salam hampir tidak ada harganya. Namun, jika tidak punya, rasanya benar-benar terasa kurang. Meskipun begitu, sebenarnya daun salam sudah lama dikenal memiliki khasiat luar biasa bagi kesehatan tubuh.’

(MPS-51/2024-19)

Kosakata tumbuhan herbal *salam* terdapat pada data MPS-51/2024-19. *Salam* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan salam dalam bahasa Indonesia. *Salam* memiliki bahasa Latin *Syzygium polyanthum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 51, *salam* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian daunnya. Kosakata tumbuhan herbal *salam* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *salam* sejumlah 193, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 14, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 3. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 2.90. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *salam* berada pada kondisi aman.

Adas

Berikut data yang diambil dari kutipan kalimat pada rubrik *Kasarasan* MPS 2024 yang memuat kosakata tumbuhan herbal *adas*:

Ing desa-desa, mligine ing wewengkon parden, tanduran adas umume kanggo olah-olah kelan (sayur). Maneka warna lara watuk kang magepokan karo pernapasan bisa diusadani kanthi ajeg lumantar ngunjuk adas.

‘Di desa-desa, terutama di daerah persawahan, tanaman adas biasanya digunakan untuk memasak sayur. Berbagai jenis batuk yang berkaitan dengan pernapasan dapat diobati dengan rutin mengonsumsi adas.’

(MPS-52/2024-20)

Kosakata tumbuhan herbal *adas* terdapat pada data MPS-52/2024-20. *Adas* merupakan kosakata tumbuhan herbal berbahasa Jawa yang disebut dengan adas dalam bahasa Indonesia. *Adas* memiliki bahasa Latin *Syzygium polyanthum*. Dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 edisi 52, *adas* tergolong tumbuhan herbal yang dimanfaatkan pada bagian bijinya. Kosakata tumbuhan herbal *adas* termasuk ke dalam bentuk gramatikal dasar dan kategori gramatikal nomina.

Dari total 210 sampel responden yang terkumpul, jumlah sampel responden yang pernah mendengar sekaligus mengetahui wujud kosakata tumbuhan herbal *adas* sejumlah 45, responden yang hanya pernah mendengarnya sejumlah 64, dan responden yang tidak pernah mendengarnya sejumlah 101. Sehingga, selaras rumus penghitungan keberterapan tumbuhan herbal, nilai yang diperoleh adalah 1.73. Dari skor tersebut, dapat diketahui bahwa kosakata tumbuhan herbal *adas* berada pada kondisi terancam.

Korelasi Tumbuhan Herbal dalam Rubrik Kasarasan MPS 2024 dengan Kehidupan Masyarakat Jawa

Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 3, keberagaman kosakata tumbuhan herbal masih tergolong cukup baik, mengingat lebih dari setengahnya masih berada dalam kategori aman. Namun, keberadaan 45% kosakata yang masuk dalam kategori terancam dan hilang menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya pemertahanan leksikal di kalangan generasi muda. Kondisi ini tentu sangat disayangkan, mengingat tumbuhan herbal telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat Jawa sejak zaman dahulu dan senantiasa berkembang seiring dengan peradaban mereka. Pernyataan demikian sesuai dengan kutipan yang tertera dalam MPS sebagaimana berikut:

- (MPS-2/2024-1) *Kang arep dirembug sepisanan iki dudu pari, uga dudu suket teki. Ananging isih perangane suket, yaiku oyode alang-alang. Tanduran kang lumrahe kapetung ama ing sawah, jalaran ngganggu tumangkare pari iki, jebulane nduweni mupangat kanggo manungsa.*
 ‘Yang akan dibahas kali ini bukanlah padi, juga bukan rumput teki. Namun, masih termasuk bagian dari rumput, yaitu akar alang-alang. Tanaman yang umumnya tergolong hama di sawah karena mengganggu perkembangan padi ini, ternyata memiliki manfaat untuk manusia.’
- (MPS-48/2024-17) *Mungguhe sedulur karang padesan, kembang telang sumurupan minangka pangusada alamine netra.*
 ‘Bagi saudara di pedesaan, bunga telang dikenal sebagai obat alami untuk mata.’
- (MPS-19/2024-6) *Ananging, tetep wae, jamu temulawak ora sidhem, isih kawentar tekan saiki minangka srana amrih bocah gampang mangane.*
 ‘Namun, tetap saja, jamu temulawak tidak redup, masih terkenal hingga sekarang sebagai cara agar anak-anak senang makan.’
- (MPS-25/2024-7) *Jinten ireng kang gandane semu nyegrak iki pancen kerep diprangguli ing bebrayan, embuh kuwi minangka bebakalane jamu, inuman usada, bumbu mangsakan, lan liya-liyane.*
 ‘Jintan hitam yang aromanya sedikit menyengat ini memang sering dijumpai dalam masyarakat, baik sebagai bahan jamu, minuman herbal, bumbu masakan, dan lain sebagainya.’
- (MPS-47/2024-15) *Mungguhe sedulur kang dumunung ing karang padesan, godhong, oyod, lan wijine suripandhak kuwi sugih kasiyat tumrap kasarasaning badan.*
 ‘Bagi saudara yang tinggal di pedesaan, daun, akar, dan biji suripandak kaya akan khasiat bagi kesehatan tubuh.’
- (MPS-50/2024-18) *Kejaba saka kuwi, kembang sembukan uga bisa didadekake unjukan herbal. Jare ibu-ibu, godhong sembukan bisa diolah dadi gembrot kang bahane saka parutan klapa nom lan rajangan ditambah ulegan lombok terasi uyah.*
 ‘Selain itu, bunga sembukan juga bisa dijadikan minuman herbal. Menurut para ibu, daun sembukan dapat diolah menjadi gembrot, yang bahannya terdiri dari parutan kelapa muda dan irisan daun, ditambah ulegan cabai, terasi, dan garam.’

- (MPS-51/2024-19) *Ing pasar-pasar desa, godhong salam meh ra ana regane. Nanging yen ra nduwe jan cotho tenan. Ewasemono, sejatine godhong salam kuwi mono wis suwe dingerteni nduweni kasiyat kang ngedab-edabi tumrap kasarasaning badan.*
‘Di pasar-pasar desa, daun salam hampir tidak ada harganya. Namun, jika tidak punya, rasanya benar-benar terasa kurang. Meskipun begitu, sebenarnya daun salam sudah lama dikenal memiliki khasiat luar biasa bagi kesehatan tubuh.’
- (MPS-52/2024-20) *Ing desa-desa, mligine ing wewengkon pareden, tanduran adas umume kanggo olah-olah kelan (sayur). Maneka warna lara watuk kang magepokan karo pernapasan bisa diusadani kanthi ajeg lumantar ngunjuk adas.*
‘Di desa-desa, terutama di daerah persawahan, tanaman adas biasanya digunakan untuk memasak sayur. Berbagai jenis batuk yang berkaitan dengan pernapasan dapat diobati dengan rutin mengonsumsi adas.’

Data dari MPS-2/2024-1, MPS-48/2024-17, MPS-19/2024-6, MPS-25/2024-7, MPS-47/2024-15, MPS-50/2024-18, MPS-51/2024-19, dan MPS-52/2024-20 mengungkap bahwa tumbuhan herbal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pemanfaatan tumbuhan herbal tidak hanya terbatas pada pengobatan tradisional, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Sam, 2019). Keberadaan tumbuhan herbal yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat Jawa menjadi bukti bahwa praktik penggunaannya telah terintegrasi dalam budaya setempat sejak lama. Hubungan erat antara tumbuhan herbal dan kehidupan masyarakat ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini (Payuyasa, 2017).

Dalam teori wacana evaluatif yang dikemukakan oleh Stibble (2015), bahasa digunakan untuk menilai atau memberi makna terhadap suatu fenomena berdasarkan nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Pada kutipan di atas, tumbuhan herbal dievaluasi sebagai sesuatu yang bernilai positif dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan hubungan yang erat antara tumbuhan herbal dengan masyarakat, seperti *mupangat kanggo manungsa* ‘bermanfaat untuk manusia’, *sugih kasiyat tumrap kasarasaning badan* ‘kaya khasiat untuk kesehatan badan’, dan *sumurupan minangka pangusada alami* ‘dipahami sebagai pengobatan alami’. Wacana dalam kutipan ini membingkai tumbuhan herbal sebagai unsur yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Jawa, menandakan bahwa penggunaannya masih cukup bertahan.

SIMPULAN

Sebagaimana pembahasan yang telah diuraikan di dalam penelitian ini, keberagaman kosakata tumbuhan herbal dalam rubrik *Kasarasan* MPS 2024 pada kalangan pemuda suku Jawa usia 16—25 tahun masih eksis. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pemerolehan skor dari data yang diperoleh dari 210 responden yang mengisi kuisioner ini. Adapun dari 20 kosakata tumbuhan

herbal, 55% atau sejumlah 11 masih dalam kondisi aman, 30% atau sejumlah 6 dalam kondisi terancam, dan 15% atau sejumlah 3 sudah berada pada kategori hilang. Dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi muda masih mempertahankan kesadarannya terhadap pentingnya tumbuhan herbal dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini yang dapat mendorong pemuda untuk lebih aktif dalam mempelajari dan melestarikan pengetahuan tentang tumbuhan herbal, serta menerapkannya dalam praktik kesehatan dan pengobatan tradisional. Dengan semakin luasnya kesadaran ini, diharapkan pengetahuan tentang tumbuhan herbal dapat terus diwariskan dan diaplikasikan secara berkelanjutan, sehingga menjadi bagian penting dari kebudayaan dan kesehatan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai pelestarian kosakata lokal yang mengandung pengetahuan tradisional, khususnya dalam ranah etnobotani. Ke depan, hasil temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, integrasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan, serta pengembangan aplikasi digital interaktif yang memuat kosakata tumbuhan herbal dalam bahasa Jawa sebagai upaya revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, pengembangan aplikasi digital interaktif yang memuat informasi tentang tumbuhan herbal dalam bahasa Jawa dapat meningkatkan aksesibilitas dan minat generasi muda terhadap bahasa dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Olivatika dkk. (2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara tradisi dan teknologi dalam revitalisasi bahasa daerah. Lebih lanjut, kolaborasi lintas sektor antara komunitas adat, pengembang teknologi, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kosakata tumbuhan herbal tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, tetapi juga dimanfaatkan dalam konteks modern untuk mendukung keberlanjutan ekolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. Bloomsbury Publishing.
- Gea, T. B., & Rahardi, K. (2021). Leksikon Tumbuhan Obat Tradisional dalam Tuturan Masyarakat Nias, Sumatera Utara: Kajian Ekolinguistik (The Lexicon Of Traditional Herbal Medicine in Utterance Of Nias Community, North Sumatera: Ecolinguistics Studies). *SALINGKA*, 18(1), 55–65. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i1.342>
- Halliday, M. A. K. (2006). New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics. Dalam *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment* (hlm. 175–202). Bloomsbury Publishing Plc.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>

- kata dasar. 2025. Pada KBBI Daring. Diambil 4 Jan 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kata%20dasar>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariani, Y., Yusro, F., & Yanti, H. (2024). Edukasi Sumberdaya alam yang Lestari Melalui Pengenalan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Pada Generasi Muda di Kecamatan Mandor, Kalimantan Barat. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 176–189. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol6.iss2.art11>
- Masyhud. (2010). *Lokakarya Nasional Tanaman Obat Indonesia (TOI)*. Badang Litbang Kesehatan.
- Oliviatika, N. A., Ramadhan, Z. O. S., Ginting, C. M. B., Ningrum, L. K., & Anggraeni, N. D. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah: Antara Tradisi dan Teknologi. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(5), 31–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/8958>
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 206. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.201>
- Rofiqoh, I., & Zulhawati. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Sam, S. (2019). Importance and effectiveness of herbal medicines. ~ 354 ~ *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 8(2). <https://www.phytojournal.com/archives/2019.v8.i2.9074/importance-and-effectiveness-of-herbal-medicines>
- Setyanti, C. A. (2017, Agustus 20). *Survei: 56 Persen Orang Indonesia Tak Lagi Minum Jamu.* Diakses pada 4 Januari 2025. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170819013201-262-235777/survei-56-persen-orang-indonesia-tak-lagi-minum-jamu>
- Stibble, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and The Stories We Live by*. Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triola, M. F. (2014). *Elementary Statistics* (12 ed.). Pearson Education.
- Wulandari, K. R. (2024). Kebertahanan Kosakata Tanaman Obat Tradisional Bahasa Tolaki di Desa Lalonggaluku Kecamatan Bondoala Kabupaten Konawe. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 94–104. <https://doi.org/10.33772/fvsb4k90>
- Yustira, W., Amir, A., & Syahrani, A. (2016). *Kosakata Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik*. <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i12.17831>
- Zulyetti, D. (2019). Studi Pengetahuan Siswa terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkungan Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.952>